



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PASSING ATAS PERMAINAN BOLA VOLI KELAS XII IA3 SMA NEGERI 4 PAREPARE

Marhani

SMA Negeri 4 Parepare
e-mail:marhani@gmail.com

Abstrak

Perlu dilakukan suatu perencanaan pembelajaran dengan menggunakan suatu metode pembelajaran dalam rangka mengajarkan teknik dasar tersebut, khususnya pembelajaran bola voli di sekolah. memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah dengan pengelolaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran langsung. Metode pembelajaran ini dipilih karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan telah dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antar siswa. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan passing atas permainan bola voli kelas XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum data penelitian. Penyajian hasil analisis data penelitian dalam bab ini hanya merupakan rangkuman hasil analisis dari rekaman hasil belajar siswa dilihat dari keadaan awal subyek penelitian dimana persentase hasil belajar siswa pada pokok bahasan passing atas terdapat 91,43 % siswa memperoleh nilai rendah, 8,57 % siswa memperoleh nilai sedang dan 0 % siswa memperoleh nilai sangat tinggi. Sedangkan keadaan setelah tindakan maka distribusi frekuensi hasil belajar passing atas pada Siklus I menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dimana 62,57 % siswa memperoleh nilai hasil belajar rendah, 37,14 % siswa memperoleh nilai sedang dan 0 % siswa memperoleh nilai hasil belajar sangat tinggi. Peningkatan prestasi siswa yang lebih berarti diperoleh setelah tindakan pada siklus II dimana frekuensi hasil belajar passing atas siswa menunjukkan hasil yang signifikan dengan persentase diperoleh dari siswa yang memperoleh nilai rendah 68,57 %, 22, 86 % siswa yang memperoleh nilai sedang dan nilai sangat tinggi mencapai 8,57 %.

Kata Kunci: bola voli, model, dan pembelajaran

Abstract

Passing over is very important because it serves as a bait in building attacks in a game of volleyball. By it is necessary to do a learning plan by using a method of learning in order to teach the basic techniques, especially learning volleyball in school. provide an alternative to overcome the problem. As an alternative is with the management of learning using direct learning methods. This learning method is chosen because this learning is designed to improve students' learning motivation, and has been designed in such a way as to enable positive interaction among students.

Operationally, this study aims to determine the extent to which the application of direct learning models in improving passing skills of the game volleyball class XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare.

The results of the study were analyzed descriptively to find out the general description of the research data. Presentation of result of research data analysis in this chapter is only a summary of result of analysis from recording of student learning result seen from initial condition of research subject where percentage of student learning result on passing top subject there are 91,43% student get low score, 8,57% student earn medium values and 0% of students scored very high. While the condition after the action, the frequency distribution of upper passing learning outcomes in Cycle I shows a significant change where 62.57% of students get low learning outcomes, 37.14% of students get a moderate score and 0% of students get very high learning outcomes. Increased student achievement is more significant after the action in cycle II where the frequency of learning outcomes passing on students showed significant results with the percentage obtained from students who scored low 68.57%, 22, 86% of students who obtained a medium value and very high value reached 8.57%.

Keywords: volleyball, model, and learning



1. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai suatu kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya teletak pada peningkatan gerak manusia. Terkhusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya. Yakni hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik.

Sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan mengembangkan kawasan organik, neuromuscular, intelektual dan sosial, Aip Syarifuddin (1997: 1.15). Menurut pengertian ini bisa dipahami bahwa proses pengajaran pendidikan jasmani sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Singkatnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya.

Pendidikan jasmani di sekolah sangatlah penting, karena pada masa ini seorang anak sedang dalam proses tumbuh kembang yang optimal. Pendidikan jasmani merupakan salah satu kelompok mata pelajaran yang mulai diajarkan pada sekolah yang sama kedudukannya dan pentingnya dengan mata pelajaran lain. Pendidikan jasmani berpotensi untuk menumbuhkembangkan peserta didik ke arah yang lebih optimal. Karena dengan

melalui pendidikan jasmani peserta didik dapat mengungkapkan kesan, kreasi dan inovasi dalam gerak dan dapat meningkatkan kesegaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat, sekaligus turut membangun dan mengembangkan fisik dan psikis lainnya.

Dalam suatu proses pembelajaran terdapat beberapa komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi. Komponen yang dimaksud yakni guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, situasi dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lainnya yang bermuara pada tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang merupakan interaksi antar siswa dan komponen lainnya.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah penggunaan metode pembelajaran yang monoton merupakan masalah klasik yang sering terjadi di sekolah sehingga menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam mengikuti proses belajar mengajar, disebabkan karena peserta didik hanya mengikuti instruksi guru sesuai yang diperintahkan, hal itu akan membuat peserta didik merasa jenuh, bosan dan kurang berpartisipasi selama proses belajar mengajar berlangsung sehingga peserta didik cenderung kurang aktif dalam melakukan aktifitas gerak, kurang fokus atas materi yang dipelajarinya dan berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap tugas ajar yang diberikan.

Berdasarkan komponen-komponen yang ada, penggunaan suatu metode pembelajaran memiliki peranan yang cukup besar dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran, maka proses atau kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara maksimal. Olehnya itu, sebelum pembelajaran berlangsung guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran tersebut, selain itu dibutuhkan kemampuan dan keahlian guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai fasilitator dituntut dapat memodifikasi atau bahkan menerapkan metode-metode pembelajaran yang baru yang disukai oleh siswa dan meningkatkan keaktifannya, karena



penting bagi seorang guru untuk menyajikan suatu pembelajaran sehingga siswa tertarik dan terjadi interaksi positif antara siswa dan guru.

Dari berbagai teknik dasar yang telah dikemukakan, maka penulis akan lebih khusus meneliti teknik dasar passing atas. Passing atas sangat penting karena berfungsi sebagai umpan dalam membangun serangan dalam permainan bola voli. Olehnya itu perlu dilakukan suatu perencanaan pembelajaran dengan menggunakan suatu metode pembelajaran dalam rangka mengajarkan teknik dasar tersebut, khususnya pembelajaran bola voli di sekolah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis ingin memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatif adalah dengan pengelolaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran langsung. Metode pembelajaran ini dipilih penulis karena pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan telah dirancang sedemikian rupa agar terjadi interaksi positif antar siswa.

Di samping itu guru dituntut untuk menciptakan suatu sistem sosial dalam lingkungan belajar. Penetapan dan pemilihan jenis kemampuan dalam metode mengajar sangat penting bagi guru, mengingat peningkatan keterampilan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam penerapan metode-metode pembelajaran. Diantara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah metode pembelajaran langsung. Penggunaan metode ini merupakan salah satu dari sekian banyak metode mengajar yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pelajaran pendidikan jasmani berdasarkan pokok bahasan dan materi ajar.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 4 Parepare khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bahwa masih rendahnya penguasaan kemampuan teknik dasar bola voli khususnya teknik dasar passing atas dan begitu pula halnya dengan metode yang digunakan oleh guru masih sering menggunakan metode konvensional yakni guru hanya memberikan bola kepada anak didiknya tanpa melihat sejauh mana perkembangan dari pembelajaran

yang dilakukannya. Olehnya itu kenyataan yang ada di lapangan siswa kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran bola voli dan berakibat pada rendahnya penguasaan teknik dasar bola voli khususnya passing atas.

Sebagai pengajar, guru harus membantu mengembangkan siswa untuk menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senang tiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Pada akhirnya guru dapat memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik dengan menguasai dan mampu melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan untuk itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran langsung terhadap kemampuan passing atas pada permainan bola voli siswa kelas XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebgai besar aktivitas di kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Menurut Oemar Hamalik (2012: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005) dalam Widy Astuty dkk (2012: 92) bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.



Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Sumiati & Asra (2011: 38) bahwa “secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Hilgard & Bower dalam bukunya *Theories of learning* (1975) dalam Pupuh Faturrohman & Sobry Sutikno (2010: 5) mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat sorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Dalam keadaan individu menghadapi situasi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan insting atau kebiasaan, maka individu harus mengubah tingkah lakunya. Dalam keadaan ini individu harus melakukan proses belajar untuk memperoleh tingkah laku yang baru agar dapat memenuhi kebutuhannya. Misalnya, seorang pelajar yang harus mempelajari sebuah informasi yang diperlukan untuk menjawab suatu pertanyaan. Dalam hal ini Wardani dkk (1997: 2.7) mengatakan bahwa proses belajar ialah proses individu mengubah tingkah lakunya dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengandung arti bahwa individu akan melakukan kegiatan belajar apabila menghadapi situasi kebutuhan.

Menurut Kimble & Garnezy dalam Sumiati & Asra (2011: 38) menjelaskan bahwa, sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Jika membedakan antara perubahan perilaku yang terjadi secara kebetulan. Orang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat menghalangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukan secara berulang-ulang dengan hasil yang sama.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk melakukan suatu perubahan, baik itu perubahan pada aspek kognitif, psikomotor dan afektif individu tersebut. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

b. Pembelajaran

Pada hakikatnya mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Menurut Max Darsono (2000) dalam Widy Astuty dkk (2012: 92) Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik untuk mengetahui kompetensi yang diharapkan. Perbedaan-perbedaan yang diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat pembelajar.

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa untuk mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat dari guru dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak mungkin terjadi tanpa respon dari guru, yang membedakannya hanya pada peranannya saja.

Hakikat Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan metode menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Disamping itu juga metode merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran agar dapat cepat dan tepat. Cepat



maksudnya kesanggupan menyelesaikan bahan pembelajaran pada waktunya. Tepat maksudnya bahan pembelajaran yang disampaikan benar-benar menjadi milik peserta didik. Proses pengajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses komunikasi. Guru sebagai penyampai informasi sementara siswa sebagai penerima informasi. Rusli Lutan (1997: 5.2) mengatakan bahwa dalam model kecil, proses itu dapat digambarkan dalam pola hubungan stimulus (S) dan Respons (R). Komunikasi yang efektif akan tercapai bila terjadi hubungan timbal balik, artinya terjalin saling pengertian atau pertukaran makna.

Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran, merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Banyak upaya yang telah dilakukan, banyak pula keberhasilan yang telah dicapai, meskipun disadari bahwa apa yang telah dicapai belum sepenuhnya memberikan kepuasan sehingga menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran, fokus perhatian guru adalah pada upaya membelajarkan siswa. Metode pembelajaran dapat ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Metode pembelajaran merujuk kepada apa yang terjadi di sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Proses pembelajaran menuntut guru untuk mengembangkan atau merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasinya.

Pupuh Faturrohman & Sobry Sutikno (2010: 15) menjelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode yang tepat. Olehnya itu perlu diadakan

suatu variasi dalam perilaku keterampilan mengajar.

b. Prinsip-prinsip Penentuan Metode

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam setiap pertemuan bukanlah asal pakai, tetapi melalui seleksi berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Menentukan metode atau kegiatan belajar merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Kegiatan itu harus disesuaikan dengan tujuan. Dalam menetapkan kegiatan belajar ini guru harus menetapkan kegiatan mana yang perlu dan tidak perlu dilakukan. Untuk ini perlu diketahui batas kemampuan siswa.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Olehnya itu, metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip dalam menentukan metode pembelajaran menurut Pupuh Faturrohman & Sobry Sutikno (2010: 56) yakni :

a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar.

Motivasi memiliki kekuatan sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa, atau laksana mobil tanpa bahan bakar.

b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual.

Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan setiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama.

c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis.



Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna ketimbang belajar *verbalistik*.

d. Integrasi pemahaman dan pengalaman.

Penyatuan pemahaman dari pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu harus berasal dari pengalaman siswa sendiri.

e. Prinsip fungsional.

Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritik ataupun praktis bagi kehidupan sehari-hari.

f. Prinsip kegembiraan.

Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntunan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kaitan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran belajar pada anak cepak berakhir.

Metode Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung merupakan suatu metode pengajaran yang menuntut guru sebagai fokus pembelajaran yang akan menarik siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah, Dini Rosdiani (2012: 1). Pembelajaran langsung dirancang untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan (pengetahuan prosedural) dan pengetahuan faktual. Yang dapat diajarkan secara langkah demi selangkah. Seperti yang dikatan oleh Indana dalam Dini Rosdiani (2012: 1) bahwa, “ Pembelajaran langsung, selain efektif untuk digunakan oleh siswa menguasai suatu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural maka juga efektif

digunakan untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa”.

Pada instruksi langsung terdiri dari lima tahap aktivitas; yakni *orientasi*, *presentasi*, *praktik yang terstruktur*, *praktik di bawah bimbingan*, dan *praktik mandiri*. Adapun tahapan-tahapan tersebut, seperti yang dijelaskan Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emil Calhoun (2009: 428-429) adalah sebagai berikut :

a. Tahap pertama adalah tahap *orientasi* dimana kerangka kerja pelajaran dibangun. Selama tahap ini, guru menyampaikan harapan dan keinginannya, menjelaskan tugas-tugas yang ada dalam pembelajaran, dan menentukan tanggung jawab siswa.

b. Tahap kedua adalah presentasi yakni menjelaskan konsep atau skill baru dan memberikan pemeragaan serta contoh. Jika materi yang ada merupakan konsep baru, maka guru harus mendiskusikan karakteristik-karakteristik dari konsep tersebut, aturan-aturan pendefinisian dan beberapa contoh. Jika materinya skill baru, maka hal yang harus disampaikan oleh guru adalah langkah-langkah untuk memilki skill tersebut dengan menyajikan contoh disetiap langkah.

c. Tahap ketiga adalah *praktik yang terstruktur*. Guru menuntun siswa melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah di dalamnya. Peran guru pada tahap ini adalah memberi respons balik terhadap respons siswa, baik untuk menguatkan respons yang sudah tepat maupun untuk memperbaiki kesalahan dan mengarahkan siswa pada performa praktik yang tepat.

d. Tahap keempat, *praktik di bawah bimbingan guru*, memberikan siswa kesempatan untuk melakukan praktik dengan kemampuan mereka sendiri. Praktik di bawah bimbingan memudahkan guru mempersiapkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menampilkan tugas pembelajaran.

e. Pada tahap kelima, kita menuju praktik mandiri. Praktik ini dimulai saat siswa telah mencapai level akurasi 85 hingga 90 persen dalam praktik di bawah bimbingan. Tujuan dari praktik mandiri ini adalah memberikan materi baru untuk memastikan dan menguji



pemahaman siswa terhadap praktik-praktik sebelumnya. Dalam praktik mandiri, siswa melakukan praktik dengan caranya sendiri tanpa bantuan dan respons balik dari guru. Praktik mandiri ini harus ditinjau sesegera mungkin setelah siswa menyelesaikan seluruh proses. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan dan mengetahui apakah level akurasi siswa telah stabil ataukah tidak, serta untuk memberikan respons balik yang sifatnya korektif diakhir praktik terhadap mereka yang membutuhkannya.

Pembelajaran membutuhkan waktu. Semakin banyak waktu pembelajaran murid, semakin besar kemungkinan mereka mempelajari materi dan meraih standar tinggi. Pembelajaran langsung merupakan cara terbaik untuk memaksimalkan tugas akademik dengan menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi akademik secara terstruktur. Seperti yang dikemukakan, Stevenson (2000) dalam Jhon W. Santrock (2007: 472) bahwa “tujuan penting dari instruksi langsung adalah memaksimalkan waktu belajar murid”.

Dilihat dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung adalah merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada guru yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Hakikat Permainan Bolavoli

a. Hakikat Passing Atas

Teknik dasar merupakan suatu gerak dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemain bola voli baik dalam gerakan kaki dan juga gerakan tubuhnya. Masing-masing individu tidak akan sama dalam setiap gerak dasarnya ini, tergantung dari postur tubuh dan gerak multilateralnya setiap orang.

Oleh karena itu sebagai pelatih atau guru pendidikan jasmani hendaknya mengetahui hal tersebut sehingga materi pembelajaran yang akan diberikan hendaknya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu, tidak boleh semua dianggap memiliki kemampuan awal yang sama. Secara garis besar teknik dasar permainan bolavoli, Suhadi Sujarwo (2009: 28) terdapat enam teknik dasar

dalam permainan bolavoli, yakni : (a) Servis, (b) Passing Bawah, (c) Passing Atas, (d) Smash, (e) Blok, (f) Sliding.

Dari beberapa teknik dasar permainan bolavoli diatas, penulis akan lebih khusus meneliti teknik dasar passing atas. Bachtiar dkk (1998: 2.9) menjelaskan bahwa passing dalam permainan bola voli merupakan teknik memainkan bola yang dilakukan seorang pemain dengan satu atau dua tangan dengan tujuan untuk mengarahkan bola kesuatu tempat atau teman seregu untuk selanjutnya dimainkan kembali.

Selanjutnya Muhajir (2004) dalam Kusnodo (2012: 135) mengemukakan passing dalam permainan bola voli adalah usaha atau upaya seorang pemain bola voli dengan cara menggunakan teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk mengoper bola yang dimainkannya itu kepada teman seregu untuk dimainkan di lapangan sendiri.

Olehnya itu passing merupakan suatu hal terpenting dalam berlangsungnya suatu permainan bola voli. Salah satu jenis teknik passing yang terdapat dalam permainan bola voli yakni teknik dasar passing atas. Passing atas atau passing tangan atas adalah cara pengambilan bola atau mengoper dari atas kepala dengan jari-jari tangan. Bola yang datang dari atas diambil dengan jari-jari tangan di atas agak di depan kepala, Aip syarifuddin, (1997) dalam Djoko Pudjahidayat (2012:4). Passing atas merupakan elemen yang penting dalam permainan bola voli. Penguasaan teknik passing atas yang baik akan menentukan keberhasilan regu untuk membantu serangan yang baik. Apalagi jika dilakukan secara bervariasi, maka seluruh potensi penyerangan regu dapat dimanfaatkan. Proses pelaksanaan gerakan passing atas adalah seperti berikut :

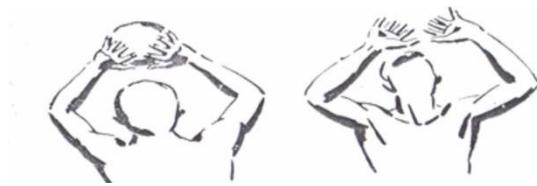
a. Sikap Permulaan

Ambil posisi dengan sikap siap untuk memainkan bola berdiri dengan kedua kaki terbuka selebar bahu, salah satu kaki berada di depan berat badan bertumpu pada tapak kaki bagian depan. Lutut ditekuk dengan badan merendah, tempatkan bola secepat mungkin di bawah bola dengan kedua tangan diangkat lebih tinggi dari dahi kira-kira 10 cm dari muka, kedua lengan diangkat dan ditekuk. Kedua tangan terbuka lebar jari-jari tangan

terbuka membentuk mangkok seperti setengah lingkaran ibu jari dan telunjuk membentuk segitiga, kedua siku tidak terlalu terbuka kesamping.

b. Gerakan Pelaksanaan

Tepat saat bola berada di atas, kedua tangan agak ditekuk pada siku maupun pergelangan tangan, tangan berada sedikit di atas dahi. Perkenaan bola pada permukaan ruas jari-jari tangan terutama ruas pertama dan kedua, dan yang dominan mendorong bola adalah ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah (lihat gambar 1).



Gambar. 1. Sikap tangan dan jari pass atas

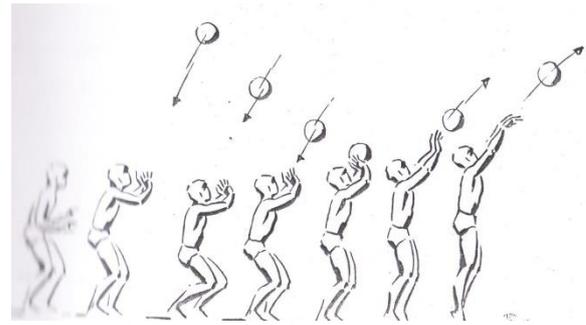
Sumber : Gerhard Durrwachter (1990: 13)

Pada saat tangan bersentuhan dengan bola dapat memantul dengan baik kemudian bola didorong menggerakkan pergelangan tangan diikuti dengan meluruskan siku. Pada saat mendorong badan ikut membantu dengan pemindahan tenaga mulai dari kaki badan lengan dan tangan dengan lancer tidak terputus. Pandangan tetap ke arah bola.

c. Gerakan Lanjutan

Setelah bola memantul dengan baik, lanjutkan dengan meluruskan lengan ke depan atas sebagai satu gerakan lanjutan. Diikuti dengan memindahkan berat badan ke depan dengan melangkahkan salah satu kaki belakang ke depan dan segera mengambil siap dalam posisi normal untuk bermain kembali.

Berikut adalah gambar urutan pelaksanaan gerakan passing atas :



Gambar. 2. Urutan pelaksanaan gerakan passing atas

Sumber : Gerhard Durrwachter (1990: 13)

Sedangkan menurut dalam Engkos Koasasih dalam Djoko Pudjahidayat (2012: 4) waktu melakukan passing atas harus diperhatikan beberapa hal, seperti :

- 1) Konsentrasi saat melakukan passing atas.
- 2) Berlatih dan menyesuaikan diri untuk menguasai bola.
- 3) Lihat dan pelajari dimana tempat menempatkan bola yang tepat.
- 4) Ketahui posisi lemah regu lawan.

Perlu diketahui pula dalam pelaksanaan passing atas terdapat beberapa kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya. Seperti yang dijelaskan Gerhard Durrwachter (1990: 15) yakni kesalahan-kesalahan pelaksanaan passing atas adalah sebagai berikut :

- 1) Kesalahan sikap pada waktu melakukan passing atas
 - a) Posisi start yang tidak baik
Sikap tubuh tegak, tungkai lurus. Kaki rapat atau terlalu mengangkang. Lengan tergantung ke bawah.
 - b) Kekurangan waktu untuk melakukan passing dengan baik
Reaksi terlalu lambat atau terlalu lamban. Sikap tegak tidak kokoh pada saat melakukan passing atas.
 - c) Keliru menduga gerak bola datang
- 2) Kesalahan bentuk gerak dasar
 - a) Tungkai tidak terentang
Bola hanya didorong atau ditolak dengan lengan saja.
 - b) Lengan bawah terayun kedepan
Gerakan ini sering terjadi apabila posisi pemain berada di bawah bola.
 - c) Tangan tertekuk ke depan, pergelangan tangan tidak digerakkan menyentak dengan



cepat dan elastis. Bola ditepok atau didorong.

- 3) Kesalahan letak jari
 - a) Ibu jari ke depan, ibu jari menunjuk ke arah datangnya bola
 - b) Bidang pemantul datar, jari-jari tangan terlalu rata, sehingga bola ditepok dengan seluruh permukaan tangan, atau bola terpeleset ke belakang.
 - c) Kesalahan sikap tangan, tangan dan jari terlalu rapat, kadang-kadang juga terlalu berjauhan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan operasional suatu penelitian. Juliansyah Noor (2010: 22-23) mendefinisikan bahwa : “metode dapat dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan”. Hal ini disesuaikan dengan rancangan penelitian yang akan dikemukakan serta penggarisan tujuan penelitian, sebagaimana terlihat pada bab pendahuluan. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu ingin mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan passing atas permainan bola voli kelas XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare

Untuk menjawab suatu penelitian, maka perlu diketahui dan dirancang bagaimana cara menjawab penelitian tersebut. penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, yaitu dengan menjelaskan dan pengaruh fakta serta fenomena yang sekarang ini terjadi. Menurut Krathwohl (1997) dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 57) bahwa metode ini bersifat validation atau menguji, yaitu menguji pengaruh atau lebih variabel terhadap variabel lain.

Nilai kebermaknaan suatu penelitian sangat ditentukan hasil yang diperoleh dari sumber data. Sementara bentuk penelitian yang dilaksanakan juga sangat ditentukan oleh sumber data. Sumber data terdiri dari subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare

berjumlah 35 orang yang terdiri dari laki-laki 4 orang dan perempuan 31 orang.

Variabel penelitian adalah merupakan atau bidang keilmuan atau kegiatan tertentu atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Ada dua variabel yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Kedua variabel tersebut akan diidentifikasi ke dalam penelitian sebagai berikut :

1. Variabel bebas (independent variabel) yang meliputi metode pembelajaran langsung.
2. Variabel terikat (dependent variabel) yaitu kemampuan passing atas siswa kelas XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare

Untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas terhadap variabel yang akan diteliti ini, maka perlu didefinisikan dalam bentuk operasional. Adapun variabel yang dimaksud sebagai berikut.

Model Pembelajaran langsung

Model pembelajaran langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah metode mengajar yang dirancang secara langsung untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Kemampuan passing atas

Kemampuan passing atas yang dimaksud adalah kemampuan penguasaan keterampilan teknik dasar dengan cara pengambilan bola dari atas kepala dengan menggunakan jari-jari tangan.

Teknik analisis data disesuaikan dengan pertanyaan dan hipotesis penelitian. Pertanyaan dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis deskriptif.

Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisis secara statistik deskriptif. Adapun gambaran yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, memberikan gambaran umum tentang rata



(mean), standar deviasi (sd), nilai minimum dan nilai maksimum.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil tes kemampuan passing atas dengan menggunakan model pembelajaran langsung yang akan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dalam kaitannya teori yang mendasari penelitian ini untuk memberikan interpretasi dari hasil analisis data. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran secara umum data penelitian. Penyajian hasil analisis data dalam bab ini hanya merupakan rangkuman hasil analisis.

Keadaan awal subyek penelitian

Rekaman hasil belajar siswa pada pokok bahasan passing atas permainan bola voli dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase %
1	92 - 100	0	0,00
2	83 - 91	3	8,57
3	74 - 82	32	91,43
Jumlah			100,00

Sumber : Nilai harian semester Genap TP 2014/2015 setelah diolah

Keadaan setelah tindakan

a. Siklus I

Hasil tindakan pada siklus pertama menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa yang tercermin pada tabel berikut:

Tabel. 2 Distribusi frekuensi hasil belajar passing atas permainan bola voli

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase %
1	92 - 100	0	0,00
2	83 - 91	13	37,14
3	74 - 82	22	62,86
Jumlah			100,00

Sumber: Nilai Harian Semester Genap TP 2014/2015

b. Siklus II

Peningkatan prestasi siswa yang lebih berarti diperoleh setelah tindakan siklus II.

Dari hasil evaluasi diperoleh peningkatan prestasi siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil belajar *Passing* atas permainan bola voli

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase %
1	92 - 100	3	8,57
2	83 - 91	8	22,86
3	74 - 82	24	68,57
Jumlah			100,00

Sumber; Nilai Harian Semester Genap TP 2014/2015

Pembahasan

a. Siklus 1

Analisis data hasil belajar siswa pada siklus 1 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan. Terdapat penurunan jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 91,43 % pada keadaan awal (lampiran 1) menjadi 62,86% pada lampiran 2. Siswa yang memiliki nilai sedang meningkat menjadi 37,14 % dan siswa yang memperoleh nilai tinggi 0 % (lampiran 2). Hal ini menunjukkan bahwa memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan passing atas sesuai dengan konsepnya belum maksimal, serta suasana pembelajaran yang santai tetap terjaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada kekurangan yang harus diperbaiki dengan melalui kegiatan remedial. Dari pengamatan dan catatan kegiatan belajar pada siklus I diperoleh beberapa kelemahan antara lain, keterbatasan waktu belajar dimana kegiatan inti hanya menggunakan

b. Siklus 2

Hasil analisis evaluasi belajar siswa setelah siklus II memperlihatkan prestasi belajar yang sangat signifikan. Terdapat 68,57 % siswa yang memperoleh nilai rendah, sedangkan 22,86 % siswa yang memperoleh hasil prestasi sedang dan 8,57 % siswa yang mencapai hasil prestasi yang sangat tinggi. Rerata hasil belajar yang dicapai siswa juga mengalami peningkatan. Pencapaian tersebut diperoleh setelah dilakukan refleksi yang didasarkan pada kekurangan yang terjadi pada siklus I. Jika pada siklus I semua beban materi dan manajemen alokasi waktu yang tersedia diserahkan sepenuhnya ke siswa untuk melakukan praktek, maka pada siklus II



alokasi waktu yang tersedia untuk kegiatan pemanasan dan pendinginan dikurangi menjadi 20 menit dari alokasi waktu yang seharusnya yaitu 30 menit. Namun suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan tetap dipertahan pada siklus II serta perbaikan dilakukan dengan mengawasi dan menghimbau siswa untuk menggunakan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa tertekan dan stres.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung memberi pengaruh yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan passing atas pada permainan bolavoli kelas XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan passing atas pada permainan bolavoli kelas XII IA3 SMA Negeri 4 Parepare.

Saran

1. Bagi para guru pendidikan jasmani diharapkan agar menggunakan model pembelajaran langsung sebagai salah satu pedoman pembelajaran dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi pelajaran bolavoli yakni teknik dasar passing atas tanpa mengabaikan model-model pembelajaran lainnya sebagai alternatif pembelajaran dalam variasi proses belajar mengajar.
2. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru sebaiknya mendesain dan memilih model/metode mengajar yang sesuai dengan tujuan karakteristik pembelajaran
3. Untuk peneliti lainnya yang ingin meneliti sama dengan permasalahan ini selayaknya PTK ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan peneliti selanjutnya.
4. Agar semua siswa perlu menyadari bahwa sesungguhnya siswalah yang membutuhkan

ilmu pengetahuan (keterampilan), sehingga siswa harus aktif dan responsif serta bersemangat mengikuti pembelajaran.

5. Bagi kepala sekolah dan pemerintah diharapkan agar peduli terhadap guru-guru yang kreatif dan inovatif untuk dibina agar lebih kreatif lagi dan terarah serta menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

6. REFERENSI

- Alma, H. Buchari dkk. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Astuty, Widy dkk. 2012. *Pengaruh metode pembelajaran dan koordinasi terhadap hasil belajar bolavoli murid SMP 2 Mayongan Jepara tahun 2011/2012*. *Journal of Physical Education and Sports*, (online), PPs Universitas Negeri Semarang.
- Aununrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Bachtiar. 1998. *Buku Materi Pokok Permainan Bola Besar II Bolavoli*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.Jakarta.: Universitas Terbuka.
- Beutelstahl, Dieter. 2012. *Berlajar Bermain Bola Volley*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- EGGEN, Paul & KAUCHAK, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta Barat: Indeks.
- Durrwachter, Gerhard. 1990. *Bola Volley (Belajar dan Berlatih Sambil Bermain)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faturrahman, Pupuh., Sutikno, Sobry. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Huda, Miftahul. 2013. *Coopertive Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Joyce, Bruce., Weil, Marsha., & Calhoun, Emily. 2009. *Model's of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusnodo. 2012. *Pengaruh metode pembelajaran Eksplorasi dan Minat Murid Terhadap Hasil Belajar Passing Bawah Bolavoli Dalam Pembelajaran Penjasorkes*. *Journal of Physical Education and Sports*, (online), PPs Universitas Negeri Semarang.
- Latuheru, D., John. 2002. *Media Pembelajaran Dalam Peoses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Makassar : Makassar State University Press.
- Lutan, Rusli. 1997. *Buku Materi Pokok Permainan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kaseshatan* Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menegah. Jakarta.: Universitas Terbuka.
- Noor, Julaiansyah. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurhasan. 2001. *Tes Dan Pengukuran Dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta Pusat : Direktorat Jendral Olahraga Pusat.
- Pudjihidayat. Djoko. 2012. *Evektifitas pembelajaran teknik passing atas permeinan bola voli dengan pendekatan bermain dalam meningkatkan hasil belajar pada murid kelas VII*. Artikel, (online), Universitas Negeri Surabaya.
- Rosdiani, Dini, 2012. *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung. Alfabeta.
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran, mengembankan prfesionalisme guru*. Bandung: Rajawali Press
- Salam, Sofyan & Bangkona, Deri. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi PPs UNM* . Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Santrock, W., John. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Goup
- Sevilla, G., Consuelo dkk. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta.: UI-Press.
- Syarifuddin, Aip dkk. 1997. *Azas Falsafah Penjas*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menegah. Jakarta.: Universitas Terbuka.
- Sugiyanto, dkk. 1997. *Perkembangan dan Belajar Motorik*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menegah. Jakarta.: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sujarwo, Suhadi. 2009. *Volleyball For All*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Sumiati & Asra. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima.
- Wardani, 1997. *Psikologi Belajar*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menegah. Jakarta.: Universitas Terbuka.